

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi termasuk salah satu jenis penyakit tidak menular (PTM) yang sampai saat ini menjadi masalah kesehatan utama baik di negara maju maupun negara berkembang karena tingginya angka kejadian yang terus mengalami peningkatan (Risikesdas, 2018). Hipertensi merupakan suatu keadaan klinis ketika pengukuran tekanan darah sistolik dan diastolik lebih dari 140 MmHg dan 90 MmHg yang dapat diartikan sebagai peningkatan tekanan darah dari batas normal (Laila, Kamilla, 2018).

Hipertensi terjadi ketika tekanan darah terhadap dinding arteri terlalu tinggi secara konsisten yang kemudian menyebabkan kerusakan pada arteri. Seseorang sering menyadari dirinya memiliki hipertensi ketika telah timbul gejala mulai dari gejala ringan seperti nyeri nyeri kepala, rasa pegal dan tidak nyaman pada tengkuk, berdebar atau detak jantung terasa cepat, telinga berdenging dan perasaan berputar seperti ingin jatuh (Aspiani, 2014). Nyeri kepala juga merupakan sakit atau rasa tidak nyaman yang menyerang bagian tengkorak (kepala) mulai dari kening kearah atas, belakang kepala dan bagian wajah. Penderita hipertensi seringkali baru menyadari dirinya memiliki penyakit hipertensi ketika sudah di diagnosis mengalami penyakit kardiovaskuler akut seperti penyakit jantung coroner, gagal jantung, stroke) atau penyakit ginjal (Kementkes RI, 2019). Gejala dari hipertensi yang tidak dapat diperkirakan oleh

penderita yang beresiko membunuh penderita membuat hipertensi dikenal sebagai “*The Silent Killer*” (Trybahari, 2019).

Menurut data WHO (2018), di seluruh dunia, sekitar 972 juta orang atau 26,4% mengidap penyakit hipertensi, angka ini kemungkinan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2021. Menurut Riskesdas terbaru tahun 2018, prevelensi hipertensi pada umur > 18 tahun yang didiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4%, sedangkan yang minum obat hipertensi sebesar 9,5%. Sehingga terdapat 0,1% penduduk yang tidak pernah didiagnosis hipertensi oleh tenaga kesehatan tetapi minum obat hipertensi. Prevelensi hipertensi di Indonesia tertinggi terjadi di Kalimantan Selatan sebesar 44,13% , Jawa Barat sebesar 39,60% Kalimantan Timur sebesar 39,30% dan berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk usia > 18 tahun pravalensi hipertensi yang terjadi di Bali sebesar 29,97%. (Riskesdas, 2018)

Profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2019), menyatakan hipertensi menempati peringkat ke-3, dari pola 10 besar penyakit (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Penderita hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan berjumlah 344.319 penderita. Kabupaten Badung menempati posisi kedua dengan prevalensi hipertensi yaitu sebanyak 62.534 orang (76,7%), sedangkan urutan pertama angka kejadian penyakit hipertensi terjadi di Kabupaten Buleleng sebesar (80,6%), Posisi ketiga terjadi di Kabupaten Klungkung (65,8%) (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2019). Persentase penderita hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan di Kecamatan Kuta Utara mencapai 77,6% (Dinkes Kabupaten Badung, 2019). Pada saat studi pendahuluan yang dilakukan penulis di UPTD Puskesmas Kuta Utara menunjukkan bahwa frekuensi penyakit lansia dengan hipertensi yang

dilayani sepanjang tahun 2023 yaitu sebanyak sebanyak 989 orang di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara.

Faktor yang mempengaruhi hipertensi yaitu kurangnya aktivitas, kurangnya asupan kalium, kalsium, magnesium dan serat, asupan tinggi lemak, tinggi natrium, konsumsi alkohol berlebih, kebiasaan merokok, adanya riwayat hipertensi dalam keluarga, ras, jenis kelamin, dan obesitas, serta usia (Hidayat R, 2019). Penatalaksanaan hipertensi berfokus pada menurunkan tekanan darah kurang dari 140 mmHg sistolik dan 90 mmHg diastolik. Resiko komplikasi seperti gangguan kardiovaskular (penyakit jantung koroner, gagal jantung, stroke) atau penyakit ginjal akan menurun saat tekanan darah rata-rata kurang dari 140/90 mmHg. Penatalaksanaan hipertensi terbagi menjadi dua yaitu pengobatan farmakologis dan pengobatan non farmakologis. Pengobatan farmakologis dianggap mahal oleh sebagian masyarakat, selain itu penanganan secara farmakologis sering menimbulkan efek samping bila dikonsumsi terus menerus dalam jangka waktu yang lama. Penanganan non farmakologi yaitu dengan merubah gaya hidup sehat, diet rendah lemak dan garam serta terapi komplementer. Penanganan non farmakologis mudah untuk dipraktekkan dan tidak membutuhkan terlalu banyak biaya serta tidak memiliki efek samping. Sehingga masyarakat lebih menyukai penanganan secara non farmakologis.

Salah satu terapi non farmakologis adalah terapi komplementer atau bisa disebut terapi pelengkap dari terapi konvensional untuk penyembuhan. Contoh terapi komplementer untuk hipertensi adalah terapi herbal (Martin, W. & Mardian, 2016). Terapi herbal yang dapat digunakan salah satunya yaitu rebusan air daun seledri. Daun Seledri dengan nama latin (*Apium Graveolens L.*) merupakan salah

satu dari jenis terapi herbal komplementer untuk menangani penyakit hipertensi. Masyarakat di China sudah lama menggunakan seledri untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. Beberapa kandungan seledri yang berperan penting menurunkan tekanan darah, antara lain *magnesium*, *pthalides*, *apigenim*, *kalium* dan *asparagin*. *Magnesium* dan *pthalides* berperan melenturkan pembuluh darah. *Apigenim* berfungsi sebagai untuk mencegah penyempitan pembuluh darah dan tekanan darah tinggi. *Kalium* dan *asparagin* bersifat deuretik, yaitu memperbanyak air seni sehingga volume darah berkurang (Soeryoko E, 2016).

Penelitian terdahulu oleh J Chiropr Med (2021) dengan judul “ *Blood Pressure Change After Celery Juice Ingestion in a Hypertensive Elderly Male*”. Penelitiannya dilakukan pada seorang pria 74 tahun dengan keluhan nyeri leher dan riwayat penyakit hipertensi. Hasil Pemeriksaan fisik awal pengukuran tekanan darah yang diperoleh yaitu 150/80 MmHg. Setelah diberikan intervensi jus seledri selama 6 bulan pasien memberikan respon positif dengan hasil pengukuran tekanan darah menjadi 118/82 MmHg.

Penelitian lain oleh Safitri dan Pramono (2020) dengan judul “Penerapan Konsumsi Rebusan Air Seledri Dalam Menurunkan Nyeri Kepala Pada Pasien Hipertensi di Panti Wreda Harapan Ibu Semarang”. Penelitian dilakukan dengan cara meneliti suatu permasalahan melalui suatu kasus dengan menggunakan bentuk rancangan pretest-posttest. Metode penelitian penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan studi kasus. Jenis studi kasus ini menggunakan asuhan keperawatan pendekatan pada klien lansia dengan penerapan konsumsi rebusan air seledri dalam menurunkan nyeri

kepala pada pasien hipertensi. Subjek yang penelitian yang digunakan sebanyak 3 klien lansia dengan kriteria inklusi menderita hipertensi dengan nyeri kepala skala 4-7, dan usia 60-80 tahun. Klien bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Hasil penelitian menunjukkan ketiga responden didapatkan hasil penurunan intensitas nyeri dengan presentase rata-rata penurunan nyeri 5 setelah diberikan rebusan air seledri.

Penelitian terkait oleh Aisyah dan Mulya (2023) dengan judul “Pengaruh Rebusan Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Hipertensi di Desa Bacang, Kecamatan Blangkejeran, Kabupaten Gayo Lues”. Penelitian ini dilakukan dengan desain pendekatan Pre-Experimental design dengan bentuk One Group Pretest dan Post-test. Populasi dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami hipertensi sebanyak 15 lansia. Hasil penelitiannya didapatkan ada pengaruh rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di Desa Bacang, Kecamatan Blangkejeran, Kabupaten Gayo Lues tahun 2021.

Penelitian serupa oleh Inayati Alma. A (2023) mengenai Asuhan Keperawatan Pada Tn. D Dengan Hipertensi yang Diberikan *Evidence Based Practice* Rebusan Daun Seledri Untuk Menurunkan Tekanan Darah. Tn. D diberikan rebusan daun seledri selama 5 hari berturut-turut. Hasil pengukuran tekanan darah pada saat pengkajian 170/93 mmHg, nadi : 105 x/menit, setelah diberikan rebusan daun seledri tekanan darah Tn. D didapatkan 140/85 mmHg, nadi : 85 x/menit. Dapat disimpulkan hasil bahwa terdapat pengaruh pemberian rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah.

Penelitian yang sama oleh Siti Aryanti (2023) dengan judul Pengaruh Pemberian Air Rebusan Air Daun Seledri Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi. Studi kasus dilakukan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Blahbatuh II Kabupaten Gianyar. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 22 orang. Berdasarkan hasil tekanan darah sebelum tindakan rata-rata tekanan darah sistole yaitu 156,27 mmHg dan tekanan darah diastole yaitu 92,50 mmHg. Hasil pengukuran tekanan darah setelah diberikan tindakan rata-rata tekanan darah sistole yaitu 145,00 mmHg. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian air rebusan daun seledri terhadap penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Blahbatuh II. Rebusan daun seledri memberikan efek dilatasi dalam mengontrol tekanan darah antara lain, memberikan efek dilatasi pada pembuluh darah dan menghambat angiotensin converting enzim (ACE).

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk membahas Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Ny.S dan Ny.K Yang Menderita Hipertensi Dengan Pemberian Rebusan Air Daun Seledri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara, Kabupaten Badung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat ditetapkan adalah “Bagaimana Asuhan Keperawatan Nyeri Akut pada Ny.S dan Ny.K yang Menderita Hipertensi dengan Pemberian Rebusan Air Daun Seledri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara, Kabupaten Badung Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Nyeri Akut Pada Ny.S dan Ny.K yang menderita Hipertensi dengan Pemberian Rebusan Air Seledri di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kuta Utara, Kabupaten Badung Tahun 2024.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri akut
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri akut
- c. Menetapkan rencana asuhan keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri akut
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri akut
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien hipertensi dengan nyeri akut
- f. Menganalisa hasil pemberian rebusan air Daun seledri pada pasien hipertensi dengan nyeri akut

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pembendaharaan pustaka bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa terkait pemberian rebusan air daun seledri terhadap penderita hipertensi dengan nyeri akut.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan bagi petugas kesehatan dalam memberikan terapi non-farmakologi terhadap penderita hipertensi.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi klien dan masyarakat umum mengenai penerapan pemberian rebusan daun seledri terhadap penderita hipertensi dengan nyeri akut.